

KAPAN MENJAMAK DAN MENGGASHAR SHALAT KETIKA SAFAR

KAPAN MENJAMAK DAN MENGGASHAR SHALAT KETIKA SAFAR

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

Pertanyaan: Kami beberapa orang keluar ke daratan untuk tamasya dan mencari kam'ah (terfezia, sejenis jamur untuk pengobatan -pent), dan terkadang kami keluar hanya untuk tamasya saja, sedangkan tempat wisata tersebut dekat dengan negeri kami sejauh 80 km, dan terkadang kami hanya meninggalkan daerah sejauh 10 km dan di sore hari kami sudah pulang, maka apakah boleh bagi kami untuk menjamak dan menggashar, atau hanya menggashar tanpa menjamak, atau semuanya tidak boleh bagi kami, sehingga kami harus mengerjakan semua shalat pada waktunya? Jelaskan kepada kami, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban: Jika seorang muslim melakukan safar sejauh 80 km atau lebih dalam rangka tamasya atau berburu atau hal-hal yang mubah lainnya, maka disyariatkan baginya untuk menggashar dengan meringkas shalat 4 raka'at menjadi 2 raka'at, dan boleh baginya untuk menjamak shalat zhuhur dengan ashar serta maghrib dengan isya', boleh jamak taqdim atau jamak ta'khir, sesuai dengan apa yang dia pandang lebih nyaman baginya. Namun jika dia turun dari kendaraan untuk beristirahat maka tidak menjamak lebih afdhal, jadi dia mengerjakan semua shalat pada waktunya dengan tetap boleh untuk menggashar, karena Nabi shallallahu alaihi was sallam dahulu pada semua safar beliau kebiasaan beliau adalah mengerjakan shalat zhuhur dua raka'at dan shalat ashar dua raka'at dan isya' dua raka'at, dan beliau menjamak jika sedang dalam perjalanan. Adapun jika beliau sedang tidak dalam perjalanan dan tinggal sementara di sebuah tempat, maka seringkali beliau tidak menjamak, sehingga beliau mengerjakan semua shalat pada waktunya. Hal itu sebagaimana yang beliau lakukan pada Haji Wadda' ketika beliau tinggal beberapa hari di al-Abthah dan Mina, di mana beliau mengerjakan semua shalat pada waktunya dan tidak menjamak. Ini adalah yang terakhir yang diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi was sallam, dan terdapat riwayat yang shahih bahwa beliau menjamak pada perang Tabuk dalam keadaan beliau tidak sedang dalam perjalanan, itu kejadiannya pada tahun 9 H. Hanya Allah saja yang memberi taufiq.

? Sumber || <http://www.binbaz.org.sa/fatawa/4630>

Related Posts

[HUKUM MENYEMPURNAKAN SHALAT KETIKA SAFAR](#)

HUKUM MENYEMPURNAKAN SHALAT KETIKA SAFAR Asy Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin rahimahullah Pertanyaan: Seorang musafir mengimami penduduk yang mukim dengan menyempurnakan shalatnya. Bagaimana keadaan...

[Hukum Menyempurnakan Shalat Ketika Safar](#)

HUKUM MENYEMPURNAKAN SHALAT KETIKA SAFAR Asy Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin -Rahimahullohu- : Pertanyaan : Apakah boleh menyempurnakan sholat ketika safar? Jawaban : Menyempurnakan sholat...

[Nasihat Untuk Yang Was-WAS Ketika Shalat](#)

WAS-WAS KETIKA SHALAT Saya seorang wanita yang mengerjakan ibadah yang diwajibkan Allah subhanahu wa ta'ala kepada saya, hanya saja di saat mengerjakan shalat saya banyak lupa...

[HUKUM MENERJAKAN SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG TELAH KELUAR DARI NEGERINYA UNTUK SAFAR ATAU TAMASYA](#)

HUKUM MENERJAKAN SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG TELAH KELUAR DARI NEGERINYA UNTUK SAFAR ATAU TAMASYA Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah Pertanyaan: Ada beberapa orang...

[HUKUM SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG KELUAR DI SEKITAR NEGERINYA](#)

HUKUM SHALAT JUM'AT BAGI ORANG YANG KELUAR DI SEKITAR NEGERINYA Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah Pertanyaan: Kami beberapa ikhwah keluar pada hari Jum'at untuk...